

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang sangat dikenal masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi budaya masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Hindu-Buddha dan kebudayaan Islam, kemudian menjelma menjadi lembaga yang lain dengan warna Indonesia, yang berbeda dengan yang dapat dijumpai di India atau Arab.¹ Pesantren mulai muncul dan berkembang pesat di Indonesia sejak abad ke-15 dengan seiring perkembangan penyebaran agama Islam.² Berdasarkan data-data arkeologis yang ada, Islamisasi Indonesia telah melalui tiga fase, yaitu (1) fase kehadiran pedagang muslim, (2) fase terbentuknya kerajaan Islam, dan (3) fase pelembagaan Islam.³

¹ Abdurrahman Wahid, “Pesantren sebagai Subkultur” dalam M. Dawam Rahardjo [ed.], *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 39-60.

² Azyumardi Azra mengatakan klaim Islam masuk pada abad ke-7 M atau abad pertama Hijriyah yang selama ini disuarakan sebenarnya tak terbukti. Menurutnya, akhir abad ke-12 M proses Islamisasi di Indonesia berlangsung. Azra membantah pelaku Islamisasi di Indonesia bukanlah pedagang Gujarat. Teori lain yang menurutnya lebih memungkinkan seperti dalam periwayatan Al-Ramhurmuzy disebutkan raja Sriwijaya pernah mengirim surat kepada dua raja Arab: Khalifah Muawiyah Abi Sufyan, pendiri Dinasti Umayyiah dan Khalifah Umar Abd Aziz Bani Umayyiah yang berisi maharaja Sriwijaya meminta raja Arab mengirim guru untuk mengajar Islam di Sriwijaya. Tidak diketahui apakah masing-masing raja Arab itu memenuhi permintaan maharaja Sriwijaya. Yang jelas, menurut Azra, kedua surat ini menunjukkan kalau para pelaut, pedagang muslim pendatang tidak memperkenalkan Islam kepada maharaja Sriwijaya, sehingga maharaja Sriwijaya merasa perlu meminta mendatangkan guru yang mengajarkan Islam. Ia lebih melihat peran pengembara sufi sebagai agen penyebar Islam di Nusantara, bila di Jawa dikenal Wali Songo, sementara di wilayah timur, tokoh seperti itu dikenal dengan Tiga Datok. Risa Herdahita Putri, “Mempertanyakan Kembali Teori Islamisasi di Nusantara” dalam *historia.id* diakses pada 05 Januari 2020 pk. 10.00 WIB.

³ Hasan Mu'arif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1988), hlm. 55-60. Dalam fase kehadiran para pedagang muslim di Indonesia, Ambary tidak memberi angka dengan jelas tentang permulaan Islam datang ke

Khusus Islamisasi di Jawa, Denys Lombard secara garis besar membedakan tiga tahap dalam proses Islamisasi di wilayah ini, yaitu (1) berlangsungnya Islamisasi di wilayah pantai utara, melalui pelabuhan perdagangan sejak abad ke-15 memainkan peranan yang makin penting; (2) merembesnya Islam ke daerah pedalaman yang secara berangsur-angsur memunculkan semacam kaum borjuis Islam di pedalaman; dan (3) terbentuknya jaringan Islam pedesaan, dengan peran penting yang dimainkan oleh pesantren dan tarekat.⁴ Melalui pesantren, Islam berkembang ke seluruh wilayah di Indonesia.

Pesantren juga tumbuh pesat di Jawa Timur. Syekh Malik Ibrahim atau yang disebut Syekh Maghribi dianggap sebagai ulama yang pertama kali mendirikan pesantren di Gresik, Jawa Timur. Syekh Maghribi mengislamkan wilayah-wilayah pesisir utara Jawa, bahkan telah berkali-kali mencoba menyadarkan raja Hindu-Buddha Majapahit, Vikramavardhana yang berkuasa pada 788-833/1386-1429 agar memeluk Islam.⁵ Daerah yang menjadi tujuan Syiar Islam merupakan daerah yang belum mengenal Islam. Nama-nama para wali yang dikenal sebagai Wali Songo juga sangat mashur dikenal masyarakat sebagai penyebar Islam di tanah Jawa, mulai Jawa Timur, Jawa Tengah pesisir hingga Cirebon.

Indonesia. Walaupun demikian, dapat diduga bahwa fase tersebut terjadi pada sebelum abad ke-13 M, yaitu abad ke-1 sampai ke-5 Hijriyah, atau abad ke-7 sampai ke-11 M. Adapun fase terbentuknya kerajaan Islam berlangsung antara abad ke-13 sampai abad ke-16 M, sedangkan masa pelebagaan Islam terjadi sesudah abad-abad tersebut.

⁴ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya (Bagian I: Batas-Batas Pembaratan)*, Terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk., (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), hlm. xix.

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 8.

Di Sidoarjo, pesantren mulai muncul pada paruh kedua abad ke-18 dan merupakan cikal bakal pesantren-pesantren lain di daerah Jawa Timur, salah satunya adalah Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji atau dikenal sebagai Pesantren Panji berkembang menjadi salah satu pesantren terkemuka. Banyak lulusan pesantren ini yang mendirikan pesantren beraliran Nahdlatul Ulama (NU) di berbagai kota di Jawa Timur. KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri Nahdlatul Ulama (NU) pernah belajar cukup lama di pesantren ini. Nama Raden Sepukuh bin Raden Bustaman dari kerajaan Mataram pendiri Pesantren Ringinagung atau Mahir Riyadi Pare Kediri merupakan santri Pesantren Al-Hamdaniyah periode I, yang selama mondok tidak pernah sekalipun pulang ke Solo. Oleh KH. Khamdani namanya diganti menjadi Syeikh Nawawi. Sosok KH. Hasyim Asy'ari paling diidolakan oleh santri Pesantren Al-Hamdaniyah. Kamar beliau dibiarkan pada bentuk aslinya sengaja tak pernah dipugar.⁶ Hal inilah yang menjadikan Pesantren Panji menjadi pesantren penting dalam sejarah perkembangan pesantren-pesantren di Jawa Timur khususnya dan wilayah Nusantara pada umumnya.

Dilihat dari eksistensinya, pesantren mempunyai banyak dimensi terkait proses pendidikan yang berlangsung didalamnya. Pesantren itu mengajarkan ilmu yang sangat plural. Di pesantren, seorang santri tidak hanya diajari membaca Al Qur'an, mempelajari kitab-kitab keagamaan (Islam) saja, namun pesantren sekaligus mengajarkan moralitas, melatih dan memperkuat nilai-nilai spiritual,

⁶ Bahwa untuk menjadi tokoh besar tak harus dengan fasilitas mewah, berdasarkan wawancara, Hayim Fahrurrozi tanggal 31 Desember 2019. KH. Hasyim Asy'ari dan Gus Dur menjadi dua sosok yang menjadi idola santri yang mondok di Pesantren Al-Hamdaniyah.

kemanusiaan, mengajarkan sikap hidup dan tingkah laku yang jujur, sekaligus menyiapkan para murid untuk hidup bersih sesuai etika agama. Melalui pengajaran seperti inilah, banyak ahli akhirnya menyebut bahwa pesantren itu menjadi lembaga pendidikan yang mampu mencetak manusia-manusia siap memiliki peran-peran di dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan dalam sejarah bangsa, pesantren disebut banyak melahirkan tokoh-tokoh besar pendiri bangsa.

Pesantren Al-Hamdaniyah, juga dikenal sebagai salah satu pesantren yang berhasil mencetak ulama-ulama besar dan tokoh pergerakan nasional, seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Asy'ad Samsul Arifin, KH. Ridwan Abdullah pencipta lambang Nahdlatul Ulama (NU), KH. Alwi Abdul Aziz, KH. Wahid Hasyim, KH. Cholil Bangkalan, KH. Nasir Bangkalan, KH. Wahab Hasbulloh, KH. Umar Jember, KH. Usman Al-Ishaqi, KH. Abdul Majid Bata-Bata Pamekasan, dan KH. Dimiyati, tempat dimana tokoh-tokoh tersebut di atas digembleng dengan pengetahuan agama. Pesantren Al-Hamdaniyah juga menjadi saksi sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Pesantren ini menjadi tempat pertemuan antara presiden Soekarno, Moh. Hatta, dan Bung Tomo yang pada akhirnya melahirkan Laskar Hizbullah.⁷ Tidak hanya itu, pada era Revolusi, Pesantren Al-Hamdaniyah sering dipakai tokoh-tokoh Nasional, seperti Ir. Soekarno, Moh. Hatta, KH. Wahab Hasbullah, KH. Wahid Hasyim, KH. Idham Cholid, Hamka, Bung Tomo, dan tokoh-tokoh besar lain untuk ruang pertemuan.⁸ Keberhasilan Pesantren Al-

⁷ Wawancara, Agus Muchlis Asyari tanggal 31 Desember 2019.

⁸ Wawancara, Hasyim Arrozi tanggal 31 Desember 2019.

Hamdaniyah mencetak santri dan ulama berpengaruh tentu saja tidak terlepas dari pengaruh kyai, pengaruh pesantren, materi pendidikan, dan pengelolaan pesantren.

Di era tahun 1960an, pesantren-pesantren terlibat dalam konflik yang sangat keras berhadapan dengan gerakan propaganda Komunisme yang dilancarkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Periode 1960-1965, terutama pada tahun 1963-1964, terjadi aksi-aksi sepihak anggota-anggota PKI di pedesaan untuk menguasai tanah-tanah, seperti perkebunan, penghapusan gadai dan lain-lain. PKI mempropagandakan gerakan *landreform*. Banyak analis menyebut bahwa propaganda ini bertujuan mempolarisasikan masyarakat desa ke dalam kelas “tuan tanah” dengan kelas buruh tani, penggarap dan lain-lain yang menjadi kelompok tidak memiliki tanah. Salah satunya adalah kampanye PKI melancarkan radikalisi petani secara berani. Petani dianjurkan melakukan aksi-aksi pengambilalihan tanah-tanah di pedesaan yang disebut dikuasai para tuan tanah sebagai setan desa. Aksi-aksi ini terutama terjadi di pedesaan Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Puncaknya di tahun 1965, setelah tragedi besar yang dikenal sebagai peristiwa G30S-PKI, tidak terhindarkan pesantren-pesantren terlibat “pertempuran” langsung dengan kader-kader Komunis di Indonesia, suatu pertikaian keras yang tidak terhindarkan membawa pesantren vis a vis dengan PKI.

Serangan atas kyai dan pondok pesantren oleh PKI dimaksudkan sebagai usaha-usaha membangun semacam kebencian terhadap para kyai untuk membuat polarisasi kelas “tuan tanah” dengan rakyat “tanpa tanah”. Dalam gerakan *landreform* yang diradikalisi dengan semboyan “tanah untuk penggarap”, kaum Komunis bermaksud mengakhiri terjadinya sentralisasi kepemilikan tanah

pedesaan dari kelas tuan tanah. Kekerasan telah muncul secara sporadik sejak 1964, saat terjadi aksi sepihak yang dilakukan PKI untuk melaksanakan *landreform*. Mereka dipihak Komunis menyebut para pemilik tanah muslim sebagai “setan desa” atau “borjuis” sebagai refleksi dari pertikaian antar-kelas terselubung antara ulama-ulama pemilik tanah dengan buruh tani. PKI melakukan teror kepada warga, termasuk kalangan pondok pesantren. Anab Afifi dan Thowaf Zuharon dalam bukunya *Ayat-Ayat yang Disembelih: Sejarah Banjir Darah para Kyai, Santri, dan Penjaga NKRI oleh Aksi-Aksi PKI* terdapat empat pesantren besar yang tercatat dalam sejarah yang merupakan korban kebengisan PKI, antara lain Pesantren Sabilul Muttaqien (Pesantren Takeran) di Magetan, Pesantren Gontor, Pesantren Tremas Pacitan, dan Pesantren Tegalrejo Magetan.⁹

Perseteruan itu semakin keras dengan semakin besarnya PKI, dimana PKI mengklaim memiliki 3 juta anggota partai dan 20 juta anggota organisasi-organisasinya.¹⁰ Pesantren dan organisasi NU mempersiapkan diri menghadapi pertempuran-pertempuran yang diduga akan semakin gawat. Organisasi kepemudaan NU, Ansor membentuk Barisan Ansor Serba Guna (Banser) pada tahun 1964. Cabang-cabang di daerah diperintahkan untuk siaga. Pernyataan-pernyataan kyai pesantren yang mengajak warga NU dan masyarakat untuk melawan komunis merupakan langkah-langkah untuk mengikis orang-orang PKI. Pesantren-pesantren di Jawa Timur adalah pesantren-pesantren yang paling aktif

⁹ Anab Afifi & Thowaf Zuharon, *Ayat-Ayat yang Disembelih: Sejarah Banjir Darah Para Kyai, Santri, dan Penjaga NKRI oleh Aksi-Aksi PKI*, (Jakarta: Jagat Publishing, 2015).

¹⁰ Andree Feillard, *NU vis-a-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 71.

menggerakkan masyarakat dan golongan santri untuk bergerak cepat melawan PKI. Di Jombang, di kota kelahiran NU, aksi-aksi anti-komunis dimulai lebih awal. Di Sidoarjo, sebagaimana daerah lainnya, pesantren-pesantren juga tidak luput dari situasi “pertempuran” melawan propaganda kaum komunis. Salah satunya adalah Pesantren Siwalan Panji. Hasan Jamil Basuni menuturkan bahwa berdasarkan cerita yang ia peroleh dari para pendahulunya, Pesantren Al-Hamdaniyah menjadi tempat “penggemblengan” kaum santri dan masyarakat untuk mempersiapkan diri menghadapi kaum Komunis.¹¹ Para kyai dari Pesantren Siwalanpanji, dalam cerita yang ia tuturkan, makin giat melakukan pengajian-pengajian di kampung-kampung mengajak masyarakat berjihad menghadapi kaum komunis. Selain itu, Hasan Jamil juga menceritakan bahwa wilayah Siwalan Panji adalah salah satu wilayah yang kala itu dijaga ketat oleh Banser dan Ansor karena menjadi salah satu target serangan-serangan kaum komunis. Pondok pesantren sebagai basis kaum santri, menjadi musuh utama PKI karena memiliki kekuatan yang sangat diperhitungkan, yaitu aktif melakukan penggemblengan fisik dan spiritual kepada para santri dan masyarakat lainnya. Jadi tidaklah mengherankan bila pesantren kemudian menjadi unsur penting dalam berhadapan langsung melawan pergerakan kaum komunis, salah satunya adalah Pesantren Al-Hamdaniyah di Siwalanpanji Buduran Kabupaten Sidoarjo.

¹¹ Wawancara, Hasan Jamil Basuni tanggal 18 November 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, pokok permasalahan dalam penelitian ini bagaimana peran Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji tahun 1960-1964 dalam berhadapan dengan propaganda komunisme dari PKI, yang akan dibagi kedalam dua pokok bahasan sebagai berikut.

Pertama, apakah peran Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji di dalam menghadapi propaganda PKI?

Kedua, apakah motivasi para kyai di Pesantren Al-Hamdaniyah dalam melakukan tindakan melawan kaum komunis di tahun 1960-1964?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara substansial, penelitian ini berusaha untuk melihat kembali persepsi masyarakat di dalam dinamika Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji. Penelitian ini merupakan sebuah analisis mengenai bagaimana peran Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji dalam menghadapi pergerakan politik kaum komunis dengan propaganda *landreform*, agar masyarakat menolak ideologi komunis dan melawan propaganda komunis. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih intelektual dalam memberikan gambaran mengenai motivasi tindakan para kyai di Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalan Panji terkait perlawanan terhadap PKI.

Secara metodologis, penelitian ini memadukan pendekatan ilmu sosial dan sejarah secara beriringan dalam memahami konteks peran pesantren di masyarakat,

khususnya dalam konteks sosial ekonomi. Selain itu, kajian ini juga menambah deretan jumlah sejarah sosial ditingkat lokal, yaitu Sidoarjo dan semakin memberi narasi alternatif di level mikro bagi narasi-narasi yang lebih besar.

Secara historiografis, penelitian ini mewarnai corak penulisan sejarah sosial di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya fokus pada pesantren, namun konteks relasi-relasi sosial ekonomi pesantren, kyai dengan masyarakat yang pada akhirnya merubah pola pikir masyarakat secara luas. Tulisan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah historiografi lokal di Indonesia yang melihat sejarah peran pesantren tidak hanya dalam hal pendidikan Islam, tetapi juga keberadaan pesantren dalam kehidupan sosial sebagai satu kesatuan yang lekat dan berkesinambungan.

1.4 Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian

Sebagai sebuah penelitian, tulisan sejarah harus dibatasi oleh ruang lingkup spasial dan temporal, agar pemaparan terhadap permasalahan yang akan diungkap menjadi lebih fokus dan terarah.¹² Batasan spasial dari kajian ini adalah Sidoarjo. Sidoarjo dipilih karena dua hal, *pertama*, karena adanya kedekatan emosional dan intelektual. Secara pribadi, penulis merasa prihatin terhadap khasanah sejarah daerah Sidoarjo sangat terbatas. Akses terhadap sumber-sumber tertulis yang sezaman sulit. Hal ini didukung kesadaran masyarakat atau tingkat melek terhadap sumber sejarah masih sangat rendah. *Kedua*, berkaitan dengan tema penelitian ini, yaitu pesantren. Obyek pesantren merupakan pesantren tertua yang ada di wilayah

¹² Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 19-20.

Jawa bagian timur, tepatnya di Sidoarjo, yang telah mencetak ulama besar yang berpengaruh dan tokoh pergerakan nasional.

Tahun 1960-1964 dipilih sebagai batasan temporal penelitian. Pesantren-pesantren menjadi sasaran kekejaman PKI. Hal itu pula yang terjadi pada Pesantren Al-Hamdaniyah Panji dan sekitar desa, sehingga untuk memerangi simpatisan PKI, kyai Pesantren Al-Hamdaniyah Panji melakukan gembengan kepada warga desa serta para santri yang akan diulas lebih lanjut pada bab selanjutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial, dan keagamaan.¹³ Kajian ini tidak dapat dilepaskan dari sumbangsih beberapa karya yang pada periode sebelumnya telah lebih dulu dipublikasikan. Ketertarikan penulis dengan pembahasan mengenai pesantren di Sidoarjo, karena pesantren ini telah memberikan sumbangsih dan perannya yang sangat besar terhadap negara Indonesia.

Dalam melakukan penelitian, penulis membutuhkan tinjauan pustaka atas penelitian-penelitian sejenis untuk mendapatkan gambaran, penjelasan maupun pengetahuan mengenai tema yang akan diteliti. M. Solahudin dalam bukunya *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua di Jawa-Madura*¹⁴ yang mengulas secara singkat Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji.

¹³ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Terj. Burche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 2.

¹⁴ M. Solahudin, *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua di Jawa-Madura*, (Kediri: Zam-Zam, 2017), hlm. 8-9.

Buku berjudul *Trimurti: Menelusuri Jejak, Sintesa, dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor* karangan Muhammad Husein Sanusi¹⁵ yang juga sedikit mengulas Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji.

Penelitian Paramita Novitasari dalam skripsinya berjudul *Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji Buduran Sidoarjo 1950-1980*¹⁶ mengulas pengelolaan Pesantren Al-Hamdaniyah tahun 1950 hingga 1980 dan aktivitas di dalam pesantren. Masa keemasan pesantren terjadi pada periode kedua dibawah asuhan Kyai Abdurrohim dan Kyai Yakub, yang merupakan putra pendiri pesantren. Konflik internal tak dapat terhindarkan. Perbedaan pendapat yang terjadi diantara salah satu keturunan KH. Khamdani menginginkan pesantren yang lebih modern, sehingga pembangunan pesantren baru di sisi yang lain area Pesantren Al-Hamdaniyah. Peran Pesantren Al-Hamdaniyah akan keberadaannya di tengah pemukiman masyarakat terjadi di bidang dakwah, sosial, dan pendidikan.

Topik mengenai Pesantren Al-Hamdaniyah juga pernah dimuat dalam *Aula*¹⁷ yang sedikit banyak berbicara mengenai seluk beluk pesantren, termasuk alasan mengapa pengasuh pesantren yang tidak mau disorot kamera dan tiap kali mengumpulkan sumber atau tulisan untuk dijadikan buku Pesantren Al-Hamdaniyah, selalu ada saja kejadian di luar nalar, semuanya diceritakan dalam

¹⁵ Muhammad Husein Sanusi, *Trimurti: Menelusuri Jejak, Sintesa, dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Bantul: CV. Etifaq Production, 2016).

¹⁶ Paramita Novitasari, "Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji Buduran Sidoarjo 1950-1980", *Skripsi Mahasiswa Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015).

¹⁷ NU Pengurus Wilayah Jawa Timur, "Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji", dalam *Aula Majalah Nahdlatul Ulama*, Vol. 27, Edisi 1-6, (Surabaya: Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, 2005).

majalah ini yang membuat penulis tertarik mengembangkan tulisan atau penelitian mengenai peran pesantren dalam mengajak masyarakat agar menolak ideologi komunis.

Terdapat buku mengenai sejarah lokalitas asal mula Kabupaten Sidoarjo berjudul *Jejak Sidoarjo: dari Jenggala ke Suriname*¹⁸ yang dilakukan dan disusun Tim Penelusur Sejarah Sidoarjo, penyampaian informasi mengenai cikal bakal Sidoarjo sejak masa kerajaan Jenggala sampai masa kolonial hingga terbentuknya wilayah Kabupaten Sidoarjo. Buku ini membantu memberikan gambaran kepada penulis mengenai terbentuknya Kabupaten Sidoarjo. Namun, sejauh ini penulis belum menemukan penelitian atau tulisan mengenai peran pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji memberikan pemahaman pada masyarakat bahwa ideologi komunis dilarang di Indonesia.

1.6 Kerangka Teori

Studi tentang Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji ini termasuk ke dalam klasifikasi sejarah sosial, bahwa keberadaan pesantren berpengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat. Pesantren sebagai saluran mobilitas sosial dan munculnya kelompok intelektual. Pesantren merupakan institusi pendidikan yang di samping memiliki keunikan, juga memperlihatkan perkembangan yang dinamis. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga saat ini) dan sejak awal berdirinya telah

¹⁸ Tim Penelusur Sejarah Sidoarjo, *Jejak Sidoarjo: dari Jenggala ke Suriname*, (Sidoarjo: Ikatan Pamong Praja Sidoarjo, 2006).

menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik penduduk pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*).¹⁹

Pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas kyai, santri dan masyarakat sekitar, termasuk terkadang perangkat desa. Pada akhirnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak dapat diintervensi pihak-pihak luar, kecuali atas izin kyai. Kyailah yang mewarnai semua bentuk kegiatan pesantren, sehingga menimbulkan perbedaan yang beragam sesuai dengan selera masing-masing. Variasi bentuk pendidikan ini juga diakibatkan perbedaan kondisi sosio-kultural masyarakat yang mengelilinginya. Lantaran variasi tersebut, pesantren mengesankan keunikan tertentu, dan keunikan itu telah memunculkan polemik di kalangan pengamat. dari sudut esensinya yang dikaitkan dengan situasi kondisi masyarakat, Abdurrahman Wahid menilai pesantren sebagai sub-kultur dalam pengertian gejala yang unik dan terpisah dari luar.²⁰ Dengan konsep tersebut, Abdurrahman Wahid ingin menggambarkan kekhususan yang dimiliki pesantren. Kendati pada sisi lain, tetap

¹⁹ Mujamil Qomar, *op.cit.*, hlm. 13.

²⁰ Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur" dalam M. Dawam Rahardjo, *op.cit.* Dalam kepustakaan sosiologi, misalnya yang ditulis Paul B. Horton dan Chester L. Hunt dalam buku sosiologi, subkultur (subculture) diartikan sekelompok pola perilaku yang tetap memiliki hubungan dengan kebudayaan umum suatu masyarakat, tetapi pada bagian tertentu memiliki kekhususan yang dapat dibedakan dengan pola yang berlaku secara umum dalam masyarakat. Dikutip dari Syamsul Arifin, "Pesantren sebagai Saluran Mobilitas Sosial: Suatu Pengantar Penelitian" Vol. 13, No. 1, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), hlm. 33. ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/download/453/460 diakses pada 15 Desember 2019 pk. 08.45 WIB.

bisa ditemukan kesamaan dengan institusi pendidikan pada umumnya. Sebaliknya, Hadimulyo menyebut pesantren sebagai institusi kultural.²¹ Pesantren terlibat dalam proses penciptaan tata nilai yang memiliki dua unsur utama: peniruan dan pengekanan.²²

Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional, sistem pondok pesantren telah membangkitkan spekulasi tentang asal-usulnya. Dalam hal ini, paling tidak terdapat tujuh teori tentang hal tersebut. *Pertama*, pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Buddha sebelum Islam datang ke Indonesia.²³ *Teori kedua* mengklaim bahwa pesantren berasal dari India²⁴, *teori ketiga* menyatakan bahwa model pesantren ditemukan di Baghdad²⁵. *Teori keempat* pesantren bersumber dari perpaduan Hindu maupun Buddha (pra-Islam di Indonesia) dan India.²⁶ *Teori kelima* mengungkapkan pesantren berasal dari kebudayaan Hindu-Buddha dan Arab.²⁷ Adapun *teori keenam* menegaskan bahwa pesantren berasal

²¹ Hadimulyo, “Dua Pesantren Dua Wajah Budaya” dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 99.

²² Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 113-118.

²³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 57.

²⁴ Sutari Imam Barnadib, *Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), hlm. 24.

²⁵ Teori ini berasal dari George Makdisi yang dikutip Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 80.

²⁶ HJ de Graaf, “Islam di Asia Tenggara sampai Abad ke-18” dalam Azyumardi Azra (peny.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hlm. 33.

²⁷ M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 32.

dari India dan orang Islam di Indonesia²⁸, dan *teori ketujuh* menilai pesantren berasal dari India, Timur Tengah, dan tradisi lokal yang lebih tua.²⁹ Dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi budaya masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Hindu-Buddha dan kebudayaan Islam yang kemudian menjelma menjadi lembaga lain dengan warna Indonesia, yang berbeda dari yang dapat dijumpai di India atau Arab.

Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, tetapi juga dakwah sekaligus, namun justru misi kedua yang lebih menonjol. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang dapat menyalurkan dakwah secara tepat sasaran, sehingga terjadi benturan antara nilai-nilai yang telah dibawanya dengan nilai-nilai yang telah mengakar di masyarakat setempat. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren dihadapkan pada beberapa fenomena perubahan sosial dan multikulturalisme. Kemajuan teknologi informasi, dinamika sosial politik, dan sejumlah perubahan yang terbingkai dalam dinamika masyarakat. Manfred Ziemek menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pergulatan spiritual, pendidikan, dan sosialisasi yang kuno dan sangat heterogen menyatakan sejarah pedagogik, kehadiran dan tujuan pembangunan sekaligus. Pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial, dan keagamaan.³⁰

²⁸ Selo Sumardjan, *Perubahan Sosial di Yoryakarta*, Terj. HJ. Koesoemanta dan Mochtar Pabotingi, (Jakarta: YIIS, 1986), hlm. 275.

²⁹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 22.

³⁰ Manfred Ziemek, *op.cit.*, hlm. 2.

Peran seorang Abdurrahman Wahid mensintesis antara modernisme dengan tradisi Islam yang menjadi kekuatan pesantren, semakin memperkuat argumen tentang daya tahan, daya lentur, dan dinamika yang diperlihatkan pesantren selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Beberapa kalangan terutama yang masih mempercayai mantra positivisme, tradisi sering dipandang sebagai penghambat kemajuan. Bila ingin maju, masyarakat harus memutus mata rantai dengan tradisi. Begitulah mantra positivisme. Mantra inilah yang ingin ditepis komunitas pesantren. Di mata Abdurrahman Wahid, semua unsur yang membentuk karakter tradisionalisme komunitas pesantren bisa menjadi kekuatan jika dikelola secara bertanggung jawab. Kekuatan tradisional yang dimiliki oleh pesantren diantaranya adalah kekayaan khazanah keilmuan klasik yang tertuang dalam kitab-kitab kuning.

Max Weber (1864-1920) merupakan tokoh sosiologi yang teorinya dikenal sebagai teori tentang tindakan, dimana Weber menyebut perihal yang konkret adalah motif berikut tindakan yang dimiliki individu. Dalam pandangan Weber, tindakan sosial memiliki beberapa karakteristik, antara lain; (1) Tindakan aktor yang memiliki makna dan bersifat subyektif, (2) Tindakan nyata maupun yang bersifat membatin dan sepenuhnya bersifat subyektif, (3) Tindakan yang sengaja diulang berikut tindakan dalam bentuk persetujuan diam-diam, (4) Tindakan terkait diarahkan pada individu maupun kolektif, dan (5) Tindakan tersebut memerhatikan tindakan orang lain dan terarah pada orang itu.³¹ Dalam pandangan Weber, untuk

³¹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terj. Alimandan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 39.

menafsirkan dan memahami serangkaian tindakan sosial, maka diperlukan metode *verstehen*. Secara sederhana, *verstehen* mengajak peneliti untuk menempatkan diri dalam posisi aktor dan berusaha memahami dunia sebagaimana yang dipahami aktor tersebut.³²

Keyakinan Weber akan tindakan aktor yang bersifat rasional dan memenuhi hukum *eakleren* ‘sebab-akibat’, menyebabkannya memetakan tindakan aktor ke dalam empat tipe rasionalitas. Pertama, *werktrational* (rasionalitas nilai), yaitu tindakan aktor yang didasarkan pada sesuatu yang dianggap benar, baik dan diharapkan keterwujudannya sebagaimana pengertian nilai pada umumnya. Sebagai misal, seseorang yang berkata jujur pada orang lain dikarenakan menganggap kejujuran sebagai perihal yang patut dijunjung tinggi. Kedua, *zwerk rational* (rasionalitas instrumental), yaitu tindakan yang didasarkan pada efisiensi dan efektivitas tingkat tinggi dalam pencapaian tujuan. Semisal, seorang wanita muda yang bersedia menerima pinangan duda tua nan kaya raya dengan harapan bergelimang harta dalam waktu singkat.³³ Ketiga, *affectual action* (tindakan/rasionalitas afektif), yaitu tindakan aktor yang didasarkan pada perasaan atau emosi. Sebagai misal, seorang gadis yang berjingkrak kegirangan karena memperoleh coklat dari seorang pria yang disukainya. Keempat, *traditional action* (tindakan/rasionalitas tradisional), yaitu tindakan yang didasarkan pada perihal

³² Dennis Wrong [Ed.], *Max Weber: Sebuah Khazanah*, Terj. A. Asnawi, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), hlm. 28-31.

³³ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Terj. Anshori, Juhanda, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 255-256. George Ritzer, *op. cit.*, hlm. 40-41.

yang telah dilakukan secara turun-temurun dan berulang-ulang. Semisal, seorang pemuda yang pergi merantau dari kampung halamannya dikarenakan hal tersebut telah menjadi tradisi dalam masyarakatnya.³⁴

Pada penelitian ini, tindakan kyai dari Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah, dalam melawan PKI, bisa masuk dalam empat kategori tindakan Weber, tergantung dari masing-masing individu dalam memaknai tindakannya. Dengan kata lain tindakan tersebut bisa masuk dalam kategori *traditional action*, *affectual action*, *zwerk rational*, maupun masuk dalam tindakan *werktrational*. Bahwa nilai-nilai yang ada di sekeliling mereka, mengenai ajaran yang diterima dipahami serta dijalankan sehari-hari, serta kepentingan-kepentingan di sekelilingnya, mempengaruhi motif tindakan-tindakan yang diambil. Inilah yang menjadi salah satu rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini mengenai motivasi tindakan kyai di Pesantren Al-Hamdaniyah dalam melawan propaganda PKI.

Motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dalam kamus ini motivasi juga diartikan secara psikologis, yaitu usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Menurut Hasibuan motivasi diartikan sebagai suatu sugesti atau dorongan yang muncul karena diberikan oleh seseorang kepada orang lain atau dari diri

³⁴ Irving M. Zeitlin, *ibid.*, hlm. 256-257. George Ritzer, *ibid.*, hlm. 41.

sendiri, dorongan tersebut bermaksud agar orang tadi menjadi orang yang lebih baik dari yang sebelumnya.³⁵ Motivasi diartikan juga sebagai sebuah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Senada dengan Hasibuan, Mulyasa mendefinisikan motivasi sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu.³⁶

Adapun dalam pandangan Sardiman, motivasi dimaknai sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.³⁷ Tak jauh berbeda dengan Sardiman, menurut Mc Donald dalam Oemar Hamalik motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afeksi (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.³⁸

Menurut Hamdani Bakran, pengertian motivasi berasal dari Bahasa Inggris *motivation*. Dari kata tersebut, motivasi berarti alasan, daya batin dan dorongan, atau kontrol batiniah dari tingkah laku seperti yang diwakili oleh kondisi-kondisi fisiologi, minat-minat, kepentingan-kepentingan, sikap-sikap, aspirasi-aspirasi atau kecenderungan organisme untuk melakukan sesuatu, sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan kepada tujuan tertentu yang telah

³⁵ Malayu S. P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2006).

³⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 112.

³⁷ Sardiman A. M., *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 73.

³⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 173.

direncanakan.³⁹ Dari berbagai pengertian di atas, maka motivasi bisa disimpulkan sebagai suatu kebutuhan yang mendorong seseorang untuk berbuat atau berperilaku dengan sadar demi mencapai suatu tujuan tertentu. Dorongan tersebut bisa berasal dari dalam diri individu maupun dari luar yaitu rangsangan lingkungan, situasi, keadaan atau kejadian tertentu. Lebih sederhananya lagi, motivasi yaitu minat atau antusiasme seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu.

Di samping membagi motivasi dalam fungsi dan tingkatan, Hamdani Bakran juga membagi motivasi menjadi tiga jenis. Menurut Bakran, ketiga jenis motivasi tersebut adalah

1. Motivasi spiritual, yaitu dorongan fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan ruhaniah.
2. Motivasi fisiologis, yaitu fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan fisik atau jasmaninya seperti memelihara diri, motivasi kelangsungan jenis, dan sebagainya.
3. Motivasi psikologis, yaitu motivasi yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang bersifat kejiwaan seperti motivasi untuk memiliki, agresif, dan lain-lain.⁴⁰

Motivasi Spiritual dimaknai sebagai berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin), biasanya terkait dengan keagamaan. Al-Ghazali dalam Hadziq menyimpulkan bahwa motivasi spiritual merupakan motivasi yang

³⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Alfurqon, 2007), hlm. 343.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 345-372.

berkaitan dengan aspek spiritualitas pada diri manusia. Hal tersebut seperti halnya motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan ajaran agama, motivasi untuk bertakwa kepada Allah, mencintai kebaikan, kebenaran dan keadilan serta membenci kejahatan, kebatilan dan kezaliman.⁴¹ Menurut Anshari motivasi spiritual seorang muslim terbagi menjadi tiga, yaitu; (1) Motivasi Akidah, (2) Motivasi Ibadah, dan (3) Motivasi Muamalah.⁴²

Motivasi akidah merupakan keyakinan hidup, yaitu ikrar yang bertolak dari hati. Motivasi akidah dapat ditafsirkan sebagai motivasi dari dalam yang muncul akibat kekuatan akidah tersebut. Menurut pandangan Allport dan Ross dalam Beit-Hallahmi dan Argyle, motivasi akidah merupakan sikap intrinsik.⁴³ Senada dengan Allport dan Ross, Anshari menyatakan bahwa dimensi akidah ini menunjuk pada seberapa besar tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.⁴⁴ Isi dimensi keimanan mencakup iman kepada Allah, para Malaikat, Rasul-Rasul, kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar. Adapun motivasi ibadah merupakan motivasi yang tidak pernah dilakukan oleh orang yang tidak memiliki agama, seperti sholat, doa, dan puasa. Ibadah selalu bertitik tolak dari aqidah. Jika dikaitkan dengan kegiatan bekerja, ibadah masih berada dalam taraf proses, sedangkan output dari ibadah adalah muamalat.

⁴¹ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: RaSAIL, 2005), hlm. 130-131.

⁴² Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).

⁴³ Beit-Hallahmi & Michael Argyle, *The Psychology of Religious Behaviour, Belief, and Experience*, (London: Routledge, 1997).

⁴⁴ Anshari, *op. cit.*

Anshari memandang muamalat sebagai tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan benda atau materi.⁴⁵ Motivasi muamalat ini berarti mengatur kebutuhan manusia seperti: kebutuhan primer (kebutuhan pokok), sekunder (kesenangan) dengan kewajiban untuk dapat meningkatkan kinerja dan kebutuhan primer (kemewahan) yang dilarang oleh Islam. Oleh karena itu, manusia diharapkan dapat bekerja dan memproduksi sebagai bagian dari muamalat menuju tercapainya rahmatan lil alamin. Disimpulkan bahwa tuntutan akan kebutuhan spiritual begitu mendesak bagi kemanusiaan secara universal, sehingga dalam persoalan-persoalan yang paling sederhana sekalipun harus diupayakan tetap menuju pada alur spiritualitas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tindakan weber sebagai *grand theory*, dalam usaha memaknai tindakan yang dilakukan para kyai di Pesantren Al-Hamdaniyah untuk melakukan perlawanan terhadap propaganda PKI. Tindakan para kyai tersebut, pasti memiliki makna dan sangat tergantung dari sudut pandang si kyai selaku aktor pelaku dari tindakan tersebut. Pemaknaan atas tindakan rasional kyai di Pesantren Al-Hamdaniyah dalam melawan propaganda PKI, selanjutnya peneliti berusaha memahami lebih dalam melalui teori-teori motivasi. Pertama dari Bakran tentang motivasi spiritual, sejauhmana tindakan kyai di Pesantren Al-Hamdaniyah dalam melawan propaganda PKI ini memiliki makna sebagai tindakan atas motif-motif spiritual. Selanjutnya, mengikuti Anshari, yang membagi motivasi spiritual itu dalam tiga bagian meliputi; motivasi akidah,

⁴⁵ *Ibid.*

motivasi ibadah, dan motivasi muamalah. Apa saja tindakan para kyai di Pesantren Al-Hamdaniyah di dalam melawan propaganda PKI tersebut bisa dimaknai sebagai motivasi akidah, motivasi ibadah dan motivasi muamalah.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai penulisan sejarah. Penulis berupaya merekonstruksi peristiwa yang telah terjadi agar menjadi tulisan sejarah yang sistematis. Penelitian disusun menggunakan metode penelitian sejarah yang dilakukan melalui lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi atau penafsiran, dan penulisan.⁴⁶ Pemilihan topik menjadi tahap paling awal. Pemilihan topik permasalahan sekitar kondisi dan peran Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji ini berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual.

Pengumpulan sumber, seperti yang dilakukan kebanyakan sejarawan, bergulat dengan arsip-arsip yang disediakan oleh berbagai kantor arsip, baik yang disediakan oleh pemerintah maupun milik pribadi. Dua sumber yang digunakan yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Disini penulis melakukan interpretasi secara langsung. Dengan kata lain, dokumen yang dibutuhkan penulis tersedia di Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji. Entah wujudnya dalam foto lama, bentuk bangunan, maupun narasi wawancara. Pengasuh pesantren, alumni, serta masyarakat sekitar pesantren menjadi tokoh-tokoh penting yang memberikan

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cetakan I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

keterangan lisan. Selain sumber-sumber tersebut sumber sekunder seperti studi pustaka atau buku, artikel, dan jurnal akademik juga dipakai. Studi pustaka dilakukan sebagai langkah awal dalam menentukan topik penelitian. Beberapa perpustakaan yang penulis sambangi diantaranya perpustakaan pusat Universitas Airlangga, perpustakaan jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, perpustakaan Medayu Agung, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Propinsi Jawa Timur, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Sidoarjo, perpustakaan Museum Mpu Tantular Sidoarjo, perpustakaan PBNU Kramat Raya, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Propinsi Jawa Timur, serta Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya.

Setelah penemuan sumber terkait, ditahap berikutnya, yaitu verifikasi atau kritik sumber. Sumber yang dipakai di sini telah diuji kesahihan dan kredibilitasnya melalui dua aspek, yaitu aspek intern dan aspek ekstern. Aspek intern dimaksudkan untuk mendapatkan kredibilitas atas kebenaran informasi yang dimuat oleh sumber sejarah. Cara yang biasa ditempuh yaitu membandingkan informasi tersebut dengan yang dimuat dalam sumber-sumber lain. Proses ini menuntut peneliti bersikap kritis dan tidak memihak (subyektif), karena sumber sejarah bukan semata-mata untuk kepentingan penelitian sejarah saja, tetapi juga dilakukan untuk membuktikan informasi yang dimuat di dalamnya dapat dipercaya. Aspek ekstern harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan: apakah sumber yang diperoleh merupakan sumber yang dikehendaki, apakah sumber tersebut asli atau turunan, apakah masih

utuh atau sudah diubah. Dengan demikian, dapat diketahui keotentikan sumber tersebut. Sayangnya hal ini sulit diterapkan pada surat kabar dan dokumen tertulis yang diperoleh melalui internet.

Penulisan sebagai tahap akhir dari prosedur penelitian sejarah ini berusaha selalu memperhatikan aspek kronologis, sedangkan penyajiannya berdasarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian yang dituliskan secara tematis tanpa menghilangkan unsur kronologis.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dituangkan ke dalam tiga bagian, yaitu bagian pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan yang terdiri atas empat bab. Bab I termasuk dalam bagian pengantar yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan dan ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II pemaparan kondisi Sidoarjo, meliputi struktur sosial dan budaya masyarakat Sidoarjo. Pada bagian yang lain disertakan deskripsi Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji di awal berdiri didalam perkembangannya. Bab III akan fokus pada permasalahan-permasalahan penelitian yang dikaji sekaligus menjadi bagian utama penelitian, yaitu peran Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji dalam berhadapan dengan propaganda komunisme dari PKI yang akan dibagi ke dalam dua pokok bahasan, *pertama*, mengenai peran Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji di dalam menghadapi propaganda PKI, dan *kedua*, motivasi para kyai Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji dalam melakukan tindakan melawan kaum komunis.

Bab IV merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan atas keseluruhan pembahasan studi ini yang sekaligus menjadi penutup akhir narasi ini.